

LAGU PROPAGANDA DALAM REVOLUSI INDONESIA: 1945-1949

*Wisnu Mintargo**

Pengantar

Di dalam dunia politik disebutkan bahwa fungsi musik adalah sebagai alat yang ampuh untuk propaganda dan agitasi politik. Lagu-lagu propaganda di masa pendudukan Jepang dan revolusi Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional yang diciptakan untuk mencari dukungan politik. Salah satu contoh musik fungsional, dalam sejarah musik, dikenal musik yang berfungsi mengiringi peribadatan agama (ritual), dan musik yang mengiringi tari sebagai sarana hiburan.

Fungsi utama lagu-lagu propaganda adalah alat penyebarluasan opini bersifat simpel, tetapi implikasinya bersifat kompleks. Pandangan ini berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa lagu-lagu propaganda sebagai media komunikasi guna menyampaikan pesan tertentu kepada massa untuk mengimbangi kekuatan propaganda musuh di dalam ajang perang urat saraf (Sastro-poetro, 1983: 22). Sebagai sarana propaganda, kedudukan pemain dan peserta di dalam seni pertunjukan ini terlibat seluruhnya, hingga bisa disebut sebagai *Art of Participation* (Soedarsono, 1998:39).

Salah satu sarana komunikasi vertikal yang terpenting dalam penyebarluasan imbauannya sebagai corong pemerintah yang berkuasa saat itu adalah radio. Peranan seni pertunjukan dalam lagu-lagu propaganda idiom dengan musik barat, seperti melodi, irama, harmoni, dan teks lagu dikemas berdasarkan kemampuan musikalitas masyarakat pendukungnya. Unsur teknis bernyanyi

tidak begitu penting, diutamakan adalah makna serta isi teks lagu bersifat agitasi disampaikan kepada masyarakat pendukungnya mudah dinyanyikan dan dihayati bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lagu-lagu propaganda pada masa pendudukan Jepang terdiri dari dua jenis lagu. Pertama, lagu-lagu jenis mars propaganda terbuka, dikenal sebagai lagu propaganda Asia Timur Raya, berjudul 'Maju Putra-Putri Indonesia', 'Hancurkan Musuh Kita', dan 'Asia Sudah Bangun'. Lagu-lagu ini digunakan sebagai alat provokasi dan indoktrinasi semangat Jepang yang sengaja diciptakan pemerintah penguasa *Dai Nippon* guna mengajak bangsa Indonesia bersatu dengan Asia Timur Raya melawan Amerika dan sekutunya dalam Perang Dunia II.

Kedua, lagu propaganda jenis mars yang bersifat terselubung, digunakan lagu 'Indonesia Raya', berfungsi sebagai alat penyamaran propaganda Jepang membentuk negara kesatuan Asia Timur Raya, sebagai bujukan halus untuk menarik simpatik bangsa Indonesia. Lagu-lagu bersifat terselubung hasil kolaborasi pemerintah Jepang-Indonesia, misalnya lagu 'Menanam Jagung' ciptaan Bintang Sudibyo, menganjurkan masyarakat Indonesia bercocok tanam. Suatu saat lagu ini berfungsi mengatasi krisis kelaparan dan rakyat dianjurkan mendengarkan pidato Sukarno lewat instruksi radio propaganda Jepang *Hosyo Kanri Kyoku*. Saat inilah lagu itu diperdengarkan.

Kata propaganda berasal dari bahasa latin *propagare*, yang berarti menyebarluaskan. Propaganda menurut *Institute of*

* Doktorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Musik, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat.

Propaganda Analysis adalah suatu pengungkapan opini dari seseorang atau sekelompok massa dengan sengaja untuk mempengaruhi opini atau tindakan orang atau kelompok lain dengan tujuan yang telah ditetapkan supaya suatu pendapat diterima oleh kalangan umum. Dalam pengertian yang lunak, propaganda menyiarkan keterangan, bermaksud menarik simpati masyarakat umum untuk tujuan kekuasaan (More, 1988: 63). Kata propaganda hampir sama dengan agitasi. Agitasi berasal dari bahasa Perancis *agister* (kata kerja), berarti melakukan suatu gerakan oposisi yang umumnya dipergunakan pada suatu organisasi politik dengan maksud melemahkan lawan. Misalnya, apa yang pernah dilakukan Bung Tomo pada masa revolusi dalam pidatonya melalui siaran radio. Pidato itu selalu dibuka dengan lagu-lagu bersemangat. Setelah itu Bung Tomo mengucapkan pidatonya dengan berapi-api.

Pengertian komunikasi dapat dibagi menjadi dua unsur. Pertama, komunikasi *nonverbal* dapat diartikan sebagai sistem isyarat, tanpa mempergunakan bahasa, seperti lambang dan gerakan (sematis). Tanda-tanda nonverbal pada masa Perang Kemerdekaan di Indonesia di antaranya ditafsirkan melalui simbol lencana, bendera, pakaian militer, dan panji kesatuan, serta sebagai sarana komunikasi kesatuan dan kekuatan untuk membedakan kawan atau lawan.

Kedua, komunikasi verbal ialah bahasa sebagai sarana komunikasi, dipadukan unsur musik, seperti melodi, irama, harmoni, dan teks lagu, yang berfungsi sebagai seni pertunjukan. Agar lebih menarik, pada lagu-lagu pembangkit semangat perjuangan dinyanyikan dalam prosesi berjalan oleh para pemuda pelajar Indonesia saat berunjuk rasa. Tanda-tanda ini memberikan motivasi keberanian karena merebut kemerdekaan adalah gerakan konstruktif melawan penindasan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, lagu-lagu bersifat agitasi lebih tepat dipergunakan pada masa revolusi (Yoesoef, 1986:186). Dalam hal ini peranan musik sebagai sarana komunikasi sangat efektif untuk membawa pesan dari pencipta kepada pendengarnya guna membangkitkan semangat perjuangan,

sehingga secara bersamaan lagu-lagu propaganda mempergunakan kesempatan ini, sekaligus menyamar dan bisa sebagai alat perjuangan (Hermeren, 1994:284).

Komponis dan Pengaruh Politik

Komponis dan pengaruh politik dalam dunia seni pertunjukan keberadaannya sering ditentukan oleh kebijakan penguasa pada masa itu. Perkembangan dari masa ke masa umumnya digunakan sebagai corong pemerintah dan alat kekuasaan, hingga peranannya sulit ditentukan antara kebutuhan seni untuk seni (*art to art*) dengan seni sebagai tujuan politik. Di negara Rusia, misalnya, unsur seni sebagai tujuan politik sangat kuat di masa kekuasaan rezim Kruschew. Kekuatan ini muncul di kalangan pemusik Avant Garde, berkembang di kalangan garis keras organisasai partai Rusia sebagai seni yang dikemas (*seni kid*) guna mencari dukungan politik. Musik propaganda menganjurkan para komponis memberi dukungan aktif lewat seni pertunjukan sebagai gerakan komunisme menuju sistem ideologinya (Cooper, 1998: 110).

Pada abad ke-20 istilah propaganda memiliki muatan konotasi-konotasi yang menakutkan, karena penggunaannya oleh kaum Nazi Jerman dengan paham Fasisme, sama halnya dengan Rusia dalam menyebarkan doktrin komunisme. Gerakan propaganda politik lewat media massa saat itu dianggap sebagai kegiatan kontroversial bersifat persuasif. Kegiatan-kegiatan itu biasanya melalui acara pidato yang bersemangat dan diselingi musik ringan atau lagu-lagu mars guna mempengaruhi sugesti rakyat. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis mengajak pembaca terlebih dahulu memahami arti propaganda itu sendiri agar tidak disalahgunakan.

Untuk mengetahui istilah propaganda, terlebih dahulu kita harus memahami tujuan, isi, metode, dan efek propaganda. Sejalan dengan perkembangan media massa kebanyakan organisasi besar, seperti pemerintahan pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), telah mempergunakan lagu-lagu propaganda dalam menciptakan suasana serta

gambaran-gambaran publik yang menguntungkan dan menjadi slogan kegiatan rutin dari operasi.

Tujuan propaganda ialah upaya membangun dukungan terhadap kebijakan-kebijakan program pemerintah melalui sarana media massa guna menjelaskan pentingnya pengorbanan diri dan pengorbanan bangsa selama perang dan damai.

Isi propaganda biasanya bersifat langsung dan simpel, tetapi implikasinya bersifat kompleks. Simbol-simbol yang digunakan dalam propaganda sarat dengan penggunaan slogan. Bila didistorsi dengan melibatkan paham etnis dan agama, propaganda dapat mengeksploitasi emosi publik dalam bentuk tindakan destruktif, bentrokan fisik, dan pengrusakan bersifat anarkis.

Metode propaganda dapat dijumpai dalam semua jenis media massa, seperti pamflet, surat kabar, majalah, dan buku-buku. Media elektronik, seperti radio, televisi, dan seni pertunjukan, sangat potensial digunakan, seperti halnya digunakan media iklan, misalnya, karena dapat menjangkau pemirsa di rumah, di tempat bermain, dan di tempat bekerja (Magill, 1996:1114).

Efek propaganda menjadi suatu subjek yang penting karena para kritikus dan pengamat politik umumnya berpendapat bahwa propaganda merupakan bahaya laten apabila dapat memprovokasi massa guna melakukan tindakan yang anarkis. Secara moral, propaganda dapat membangun semangat jiwa, tetapi secara fisik dapat menghancurkan lingkungan. Propaganda merupakan kontribusi kejadian dalam kancah perang urat saraf yang terjadi pada abad modern masa kini.

Propaganda Tiga A

Awal penggunaan musik propaganda di Indonesia terjadi saat menjelang pendaratan bala tentara Jepang di bumi Indonesia pada BULAN Maret 1942. Pada awalnya dimulai dengan siaran radio yang dipancarkan dari Tokyo dan radio pusat di Jakarta dengan mengumandangkan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' ciptaan W.R. Supratman guna membangkitkan harapan seluruh rakyat In-

donesia. Pada 29 April 1942, pemerintah Jepang bekerja sama dengan para pemimpin bangsa Indonesia membentuk organisasi pertamanya dalam wadah negara kesatuan Asia Timur Raya disebut Tiga A, yaitu Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Cahaya Asia (Kamajaya, 1979:9).

Pada awal masa pendudukan Jepang harapan bangsa Indonesia merdeka tercapai. Untuk itu, mengumandangkan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' menjadi penting. Melalui acara pembukaan siaran radio Tokyo, lagu tersebut berkumandang bersama Orkes Simponi *Nippon Hosyo Kanri*. Tujuannya guna mengambil hati dan simpati rakyat Indonesia.

Peranan propaganda Jepang kali ini berhasil menjalankan misinya secara halus, seolah-olah Jepang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Pada saat rakyat Indonesia bersemangat mengatur keamanan dan menyelenggarakan pemerintahan, secara sepihak Perdana Menteri Jenderal Tojo Hideki melalui siaran radio *Hosyo Kanri Kyoku* di Jakarta, memberlakukan larangan mengumandangkan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' serta upacara pengibaran sang saka Merah Putih. Sebaliknya, pemerintah Jepang menetapkan Undang-Undang no. 4 yang memberlakukan lagu '*Kimigayo*' sebagai lagu kebangsaan Jepang, wajib diperdengarkan dan pengibaran bendera *Hinomaru* wajib dilaksanakan. Kemudian peranan lagu-lagu berbahasa Jepang yang selalu mendominasi acara siaran radio, disosialisasikan secara luas kepada masyarakat guna mengikis habis kebudayaan Barat di Indonesia, dengan mengganti lagu-lagu dari Jepang, seperti '*Sakura*', '*Aikoku no Hana*', sekaligus memberlakukan larangan mendengarkan lagu-lagu Barat.

Sejak saat itu, para seniman peninggalan kolonial Belanda diseleksi oleh *Keimin Bunka Shidosho* di bawah komando barisan propaganda *Sendenbu* menciptakan indoktrinasi semangat Jepang yang dikenal dengan istilah *Nippon Seishin*. Sejak itu penentuan tahun baru mulai 1 April 1942 di Indonesia diubah menjadi perhitungan tarikh *Sumera* dengan waktu Jepang sebagai tahun 2602 (1942), dan rakyat diwajibkan merayakan hari besar *Tenhnosetsu* sebagai kelahiran kaisar Hirohito (Herkusumo, 1982:8).

Pada 20 Maret 1942 pemerintah pendudukan Jepang menetapkan Undang-Undang no. 3. Isinya melarang kegiatan perkumpulan mulai dari gerakan organisasi politik, ekonomi, dan sosial budaya. Namun, melihat perkembangan sosial budaya, khususnya seni pertunjukan Indonesia, bertentangan dengan kebijakan pemerintah Jepang saat itu. Para pemimpin Jepang umumnya mulai sadar dan kagum terhadap seni budaya Indonesia, terutama bagi seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Seni pertunjukan Indonesia sejak itu sering disajikan dalam acara jamuan guna menurunkan ketegangan. Kesempatan ini memberi peluang bagi para seniman Indonesia meningkatkan kemampuan berkarya seni dan berjuang secara terselubung (Mintargo, 2001:49).

Badan Pusat Kesenian Indonesia

Perhatian para pemimpin Jepang terhadap kesenian Indonesia telah membangkitkan pemikiran beberapa seniman untuk mempersatukan diri dalam organisasi Badan Pusat Kesenian Indonesia (BPKI) yang berhasil diresmikan pada 6 Oktober 1942 di rumah kediaman Sukarno, Jalan Orange Boulevard no. 11 (sekarang Jalan Diponegoro Jakarta).

Suasana ini dapat membangkitkan semangat para seniman Indonesia untuk terlibat langsung dalam kancah politik sejalan dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Badan ini bertujuan menghidupkan kesenian Indonesia baru, sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan pada masa itu. Organisasi ini terdiri atas anggota pengurus, antara lain Sanusi Pane (Ketua), Mr. Sumanang (Sekretaris), Winarno, Armin Pane, Sutan Takdir Alisyahbana, Kusbini, Bintang Sudibyo, Kamajaya, S. Sudjono, Basuki Abdullah, Dr. Purbo Tjaroko, Mr. Djoko Sutomo (Ketua Perhimpunan Kesenian Jawa "Anggono Raras"), Ki Hadjar Dewantara, Mr. Achmad Subardjo Kartohadikusumo, K.H. Mas Mansur, dan seorang bangsa Jepang Ichiki, yang masing-masing sebagai anggota dan badan pengawas. Dalam kegiatan perdananya organisasi ini telah menyeleng-

garakan pertunjukan kesenian pada 8 Desember 1942 di Jakarta dalam rangka memperingati pecahnya Perang Asia Raya.

Berdirinya Badan Pusat Kesenian Indonesia sebenarnya sejak lama menjadi perhatian pihak pemerintah Jepang. Badan propaganda Jepang (*sendenbu*) telah mempersiapkan berdirinya Pusat Kebudayaan yang hakikatnya merupakan siasat Jepang. Pendekatan ini sebenarnya merupakan bujukan halus agar Badan Pusat Kesenian Indonesia mau dilebur dalam sebuah wadah dengan nama Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) milik pemerintah Jepang. Maksudnya, lembaga itu dapat mengawasi dan menguasai organisasi itu dengan fasilitas subsidi dari pemerintah Jepang. Pada 1 April 1943 Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) diumumkan dan diresmikan bertepatan dengan hari ulang tahun *Tenno Heika* di Jalan Noorwijk no. 39 (sekarang Jalan Ir. H. Juanda Jakarta). Badan ini bertujuan: (1) mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cita-cita negara Asia Timur Raya; (2) bekerja sama dan melatih ahli-ahli kebudayaan bangsa Nippon dan bangsa Indonesia; (3) memajukan kebudayaan yang dibentuk pemerintah pendudukan Jepang. Untuk itu, Badan Pusat Kesenian Indonesia pimpinan Sukarno dinyatakan bubar.

Pada masa itu kesenian di Indonesia tumbuh dengan subur. Harus diakui bahwa pemerintah *Dai Nippon* berjasa dalam upaya mengaktifkan semua cabang kesenian di seluruh nusantara. Melalui organisasi inilah, para seniman Indonesia terlibat langsung membuat lagu-lagu propaganda Asia Timur Raya. Para seniman ditugasi mengadakan konser keliling di seluruh tanah air menghibur penduduk sambil menyebarkan propaganda Jepang-Indonesia demi suksesnya Negara Kesatuan Asia Timur Raya.

Pada saat yang sama, Sukarno dimanfaatkan oleh Jepang untuk mengimbau rakyat menyerang sekutu dan membantu kekuatan militer Jepang. Saat itu bangsa Indonesia percaya, bahkan para pemimpin pergerakan yakin, bahwa Jepang menaklukkan Belanda dengan maksud memberi kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Siaran radio yang dipancarkan pemerintah Jepang

sengaja dibangun di tempat strategis di seluruh pelosok kota dan desa yang dihubungkan dengan sistem komunikasi, disebut dengan istilah menara-menara menyanyi. Menara-menara itu adalah corong propaganda Jepang. Pada waktu jam tertentu penduduk diperintahkan mendengarkan radio, termasuk pidato Sukarno yang disiarkan secara sentral, sesuai dengan instruksi dan keinginan pemerintah Jepang (Kahin, 1995:138), seperti radio umum yang disimpan dalam kotak seperti kandang burung merpati, dipancangkan setinggi 2-3 meter, isinya selalu mengandung bermacam-macam propaganda. Berkumandangnya paduan suara 'Hancurkanlah musuh kita itulah Inggris dan Amerika', ciptaan Cornel Simanjuntak adalah lagu hasil kolaborasi pemerintah Jepang-Indonesia yang mengajak segenap bangsa berperang melawan Amerika dan sekutunya. Lagu ini menjadi slogan dan sangat populer pada masa itu (Sitompul, 1987:34).

Pada 1943, propaganda Asia Timur Raya merekrut para seniman Indonesia untuk diseleksi mengikuti pendidikan musik di bawah instruktur komponis Jepang Nobuo Lida. Tugasnya secara khusus ialah melatih dan mengindoktrinasi mereka menjadi guru kesenian untuk mensosialisasikan lagu-lagu propaganda dengan pendidikan semangat Jepang (*Nippon Seishin*), lewat bahasa, adat istiadat, dan kesenian sebagai sarana pengajaran di sekolah umum dan di masyarakat. Beberapa seniman kita mendapat pendidikan, di antaranya Cornel Simanjuntak, Kusbini, Bintang Sudibyo, Ismail Marzuki. Mereka bekerja sama dengan Jepang sebagai kolaborator di kantor Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) dan radio *Hosyo Kanri Kyoku* di Jakarta. Lagu-lagu yang dipancarkan lewat radio propaganda itu ialah 'Hancurkan Musuh Kita', 'Menanam Kapas', 'Bikin Kapal', 'Bekerja', 'Menabung', 'Bersatu', 'Buta huruf', 'Fajar', 'Kereta apiku', 'Sayang', 'Asia Sudah bangun', 'Bagimu Negri', 'Maju Putra-Putri Indonesia', 'Menanam Jagung', dll. Lagu-lagu ini disebarluaskan secara sentral sebagai alat provokasi dan indoktrinasi semangat Jepang melawan tentara Amerika dan sekutunya. Lagu-lagu itu dipancarkan ke seluruh pelosok tanah air

tanpa menyebutkan para pencipta lagu-lagu itu (Mintargo, 2000:20). Para seniman, seniwati, dan para ilmuwan hidup dalam keadaan menyedihkan dan memilukan jiwa yang meminta pengorbanan.

Pada 1943, kehidupan semakin sulit. Penderitaan dan kelaparan menjadi beban kehidupan sehari-hari. Di pinggir jalan mayat kaum gelandangan banyak mati karena kelaparan. Penderitaan ini berlangsung dari 1943 hingga menjelang akhir 1944. Ketika itu masyarakat sulit mendapatkan beras, uang mulai tidak diterima sebagai alat pembayaran, dan rakyat melepaskan dengan cara barter atau tukar menukar barang.

Lagu 'Menanam Jagung' misalnya, diciptakan pada saat pemerintah Jepang mengatasi kelaparan di Indonesia. Jepang membangun jaringan radio dengan menempatkan pengeras suara di setiap desa. Rakyat dapat mendengarkan pidato Sukarno sebagai berikut. "Saudara-saudari terutama kaum wanita", terdengar suara Sukarno dari pengeras suara, "dalam waktu yang terluang tanamlah jagung untuk kebutuhan sehari-hari". Karena Sukarno yang berkata kepada rakyat, spontan kaum tani serentak menanamnya, dan akhirnya di setiap halaman rumah penuh dengan tanaman jagung. Usaha tersebut sangat bermanfaat. Hal ini dilakukan secara sadar oleh Sukarno guna mengalihkan kebencian rakyat terhadap Jepang.

Kolaborasi Seni sebagai Alat Perjuangan

Revolusi di Indonesia mendorong terjadinya perkembangan pesat lagu-lagu perjuangan dengan dipelopori para seniman dari pusat kebudayaan. Jiwa revolusi menimbulkan kebebasan serta menghilangkan rasa rendah diri. Sebaliknya jiwa itu menimbulkan kebeberanian. Pada masa revolusi 1945-1949 ritme dan irama mars lagu-lagu perjuangan hasil kolaborasi propaganda Jepang dan Indonesia dimanfaatkan para pemuda Indonesia sebagai pembangkit semangat perjuangan kemerdekaan. Lagu-lagu ini mulai bergelora pada akhir kekuasaan pendudukan Jepang sampai masa penjajahan Belanda yang kembali berkuasa di Indonesia (Mintargo, 2002:16).

Sejak meletusnya revolusi pada 1945, lenyap pula lagu-lagu berbahasa Jepang dan lagu propaganda Asia Timur Raya, terutama setelah Jepang menyerah kepada sekutu tanpa syarat.

Pada masa kondisi seperti ini terjadi kekosongan bagi dunia pendidikan yang sangat memerlukan pelajaran kesenian. Pemerintah Indonesia tidak mampu berbuat banyak untuk mengisi kekosongan itu. Karena itu, setiap guru di sekolah harus mengusahakan sendiri lagu tersebut. Sebagai jalan keluar, lagu-lagu hasil kolaborasi Jepang-Indonesia dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan nilai patriotisme. Lagu 'Maju Putera-Puteri Indonesia' asal mulanya sebuah lagu propaganda ciptaan Cornel Simanjuntak pada 1944. Lagu ini tercipta karena situasi kebutuhan mencapai kemerdekaan dari kekuasaan Belanda. Pada 1945, judul dan syairnya diubah penciptanya menjadi lagu 'Maju Tak Gentar', berdasarkan pengalamannya sebagai pejuang. Baru setelah proklamasi, lagu itu memperoleh fungsi yang sebenarnya dalam membangkitkan perjuangan nasional.

Sebagai lagu bersifat konstruktif melawan penjajahan Belanda, lagu yang berasal dari pendidikan semangat Jepang seketika berubah bentuk menjadi lagu perjuangan revolusi 1945-1949. Lagu itu terkenal di seluruh nusantara. Secara umum, teks lagu yang dimaksud tidak menimbulkan persoalan. Akan tetapi, apabila diteliti lebih dalam, sebenarnya musik hanya sebagai pendukung tujuan politis yang ingin dicapai melalui syairnya, yaitu sebagai alat motivasi. Tujuan politik dimaksud hanya bisa dicapai oleh bahasa pengertian yang serasi antara syair lagu dan melodi musik. Apabila syair lagu dilepas dari struktur melodinya, jelas bahwa musik tidak akan pernah bisa menjelaskan tujuan agitasi politik. Musik hanya berpengaruh pada syair yang bertujuan sebagai agitasi politik. Selanjutnya, baru dicapai komunikasi secara verbal.

Pada umumnya masyarakat dapat memahami keserasian antara syair dan musik lagu 'Maju Tak Gentar', bukan hanya melodi, harmoni, irama mars yang bersemangat, tetapi juga karena syair lagu

kedengarannya sangat patriotis dan sugestif. Dalam lagu itu kehadiran musik berfungsi mendukung syair sehingga dicapai suasana klimaks (Sukahardjana, 1983:90).

Lagu 'Maju Tak Gentar' berfungsi untuk memotivasi perjuangan pemuda Indonesia membela tanah air. Secara realitas lagu itu menampilkan sebuah potret pertempuran pemuda Indonesia melawan Belanda dan sekutu yang secara rasional tidak seimbang dari segi peralatan senjata. Dalam pertempuran itu tampak senapan bekas peninggalan penjajah, bambu runcing, keris, rencong, clurit melawan senapan otomatis dan meriam. Dengan strategi perlengkapan seadanya serta perlawanan tidak seimbang, pada kenyataan rakyat tidak gentar seirama dengan lagu 'Maju Tak Gentar' (Soemanto, 1992:51).

Cornel Simanjuntak dalam biografinya mengemukakan kepada rekan-rekannya bahwa penjajahan harus dilawan dengan perjuangan mengangkat senjata. Dari sinilah gagasan lagu-lagu itu muncul. Sebagai seorang pimpinan Angkatan Pemuda Indonesia (API) cabang Tanah Tinggi-bermarkas di Menteng 31- sebagai pusat koordinasi dan komando, bersama pemuda, Cornel Simanjuntak aktif memberi penerangan mengenai arti kemerdekaan kepada masyarakat luas dari kampung ke kampung lainnya di daerah kawasan kota hingga daerah Karawang. Dalam tugas penerangan Cornel Simanjuntak bersama Binsar Sitompul bersama dengan pejuang lainnya, mengendarai mobil pick up tua dengan iringan sebuah gitar mengumandangkan lagu-lagu 'Sorak-sorak Bergembira', dan 'Maju Tak Gentar'. Sambil melambaikan bendera merah putih, mereka membangkitkan semangat rakyat di sepanjang jalan yang dilalui (Sitompul, 1987:51). Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa berkumandangnya kedua lagu itu dalam waktu yang sama, dapat diartikan kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Namun, perjuangan belum berakhir karena bangsa Indonesia harus menghadapi perang melawan Belanda dan sekutu.

Sejak Jepang mengalami kekalahan dalam perang pada 1945, Belanda

membonceng sekutu kembali ke tanah air, rakyat menolak dan mengadakan perlawanan fisik. Ciri-ciri ini ditandai dengan munculnya lagu-lagu perjuangan yang bergelora ke seluruh penjuru tanah air. Jenis lagu ini tak terhitung jumlahnya dan menjadi populer, terutama di Jawa sebagai pusat perjuangan. Pada 1946, negara dalam keadaan status darurat. Sukarno dan Mohammad Hatta memindahkan pemerintahannya ke Yogyakarta. Pada saat yang sama Cornel Simanjuntak bersama para seniman dan pejuang lainnya dipimpin Usmar Ismail turut hijrah ke kota Yogyakarta.

Pada masa Perang Kemerdekaan, propaganda mengalami perubahan fungsi, yaitu penerangan. Menurut Dr. H. Roeslan Abdulgani, Peraturan Pemerintah no. 34/1958, perjuangan kemerdekaan masa penjajahan Belanda disebut istilah propaganda bagi salah satu struktur organisasinya. Organisasi ini bertugas di bidang persuasi guna menangkal propaganda Belanda yang selalu memutarbalikkan fakta. Berdasarkan keputusan Dewan Pertahanan Keamanan, propaganda berfungsi bagi penyuluhan masyarakat dalam memberi keterangan dan penerangan positif. Salah satunya mempergunakan komponen lagu-lagu yang dapat membangun semangat rakyat untuk berjuang (Sastropetro, 1991:13).

Analisis Lagu Maju Tak Gentar

Bait I

Maju tak gentar membela yang benar
Maju tak gentar hak kita diserang
Maju serentak mengusir penyerang
Maju serentak tentu kita menang

Bait II

Bergerak-bergerak serentak-serentak
Menerjang menerkam terjang
Tak gentar-tak gentar menyerang-menyerang
Majulah-majulah menang

Pemikiran konstruktif yang terkandung dalam teks lagu 'Maju Tak Gentar' adalah sebagai berikut.

Bait pertama intinya mengungkapkan betapa membaranya semangat para pejuang

dalam membela kebenaran. Para pejuang tidak rela memberikan sejengkal tanah air yang menjadi hak kita direbut kembali oleh penjajah, tidak akan memberikan dan mengulangi nasib yang sama ketika Belanda pernah menjajah kita. Dengan kekuatan tenaga, segenap rakyat Indonesia serentak melakukan perlawanan fisik untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi guna meraih kemenangan.

Bait kedua intinya menggambarkan sebuah peristiwa perlawanan fisik bagi pejuang dan seluruh rakyat Indonesia dengan tindakan perhitungan dan strategi keberanian bertempur di medan perang dengan menghancurkan lawan dan meraih kemenangan.

Secara umum dasar-dasar sifat konstruktif yang dimaksud pada lagu yang mengalami perubahan tersebut, di dalam gerakan masyarakat Indonesia pada 1945-1949, yaitu merealisasikan tindakan perasaan dan keinginan untuk merdeka. Gerakan masyarakat bersifat konstruktif melalui perubahan fungsi yang terjadi pada lagu ini, hendaknya dilihat dalam konteks terhadap siapa gerakan itu ditujukan. Gerakan dimaksud adalah membebaskan diri dari penindasan demi kemerdekaan yang hakiki. Para pejuang mampu menghadapi Belanda yang kembali menancapkan kekuasaannya di Indonesia. Gerakan ini semakin kuat di kalangan para pemuda yang menyulut terjadinya perubahan sosial yang dominan (*mainstream approach*). Bangkitnya semangat juga dipicu oleh para pemimpin melalui pidato dan opini politiknya, para seniman melalui ciptaannya yang bergelora demi kemerdekaan Indonesia.

Revolusi adalah perubahan sistem ketatanegaraan secara fundamental menyangkut pembagian kekuasaan politik, status sosial, ekonomi dan sikap budaya masyarakat. Revolusi biasanya diikuti oleh meluasnya serta meningkatnya kekerasan, mobilitas massa, dan perjuangan ideologi. Revolusi diawali oleh pemberontakan karena penindasan menurut pandangan rakyat Indonesia sebagai penyebab kesengsaraan lahir dan batin yang memicu timbulnya berbagai faktor, yaitu: (1) Kehilangan harga diri suatu bangsa akibat penindasan oleh

bangsa lain; (2) Kehilangan harta benda, sanak saudara, hasil bumi oleh kesewenang-wenangan kaum penjajah; (3) kehilangan rasa adil akibat hak-hak kemanusiaan dirampas oleh kaum penguasa; (4) kehilangan suatu kebebasan hidup di tanah airnya sendiri (Fakih, 1996:38).

Dalam sejarah, simbol lagu-lagu pembangkit semangat perjuangan bersifat konstruktif, pertama kali dikembangkan oleh kaum Trinidad daratan pada 1870, pemukim imigran pertama di negara Prancis. Tahun tersebut merupakan awal gerakan oposisi yang dilakukan oleh orang Afrika dan orang Kreol pada masa perbudakan. Pada pertengahan abad ke-19 lagu-lagu jenis ini berkembang menjadi lagu-lagu memperjuangkan hak asasi manusia. Tujuannya guna memprotes terhadap perlakuan yang tidak adil sehingga dapat memicu terjadinya kerusuhan massa dalam bentuk unjuk rasa, dan dinyanyikan dalam prosesi berjalan (Bruner, 1982:26).

Pernyataan di atas sama seperti pada lagu perjuangan Indonesia. Proses perubahan lagu propaganda 'Maju Putra-Putri Indonesia' hasil kolaborasi Jepang-Indonesia menjadi lagu 'Maju Tak Gentar', adalah sebuah lagu perjuangan. Perubahan meliputi judul lagu dan syair, disebut transformasi dalam bentuk yang lain. Perubahan itu meliputi sifat lagu yang terikat aturan *Keimin Bunka Shidosho* menjadi lagu yang bebas, sesuai dengan keinginan penciptanya karena pengalamannya sebagai pejuang kemerdekaan.

Dapat disimpulkan arti lagu 'Maju Tak Gentar' pada bait pertama dan bait kedua. Makna yang terkandung dalam lagu itu dapat diklasifikasikan sebagai lagu perjuangan bersifat konstruktif untuk membangkitkan semangat revolusi Indonesia 1945-1949.

Selama revolusi berlangsung pada 1946 para alumni *Hollandsch Inlandsche Kweek-school* (HIK) Muntilan tempat Cornel Simanjuntak belajar musik, membentuk perkumpulan paduan suara Pemuda Nusantara yang khusus menyanyikan lagu-lagu yang perjuangan dipancarkan secara rutin di RRI Kotabaru, Yogyakarta. Menurut Franz Seda dan Alex Rumambi, lagu 'Maju Tak Gentar' saat itu sangat populer dan mem-

bangkitkan semangat tentara pelajar Yogyakarta dalam front pertempuran selama revolusi hingga 1949.

Penutup

Penulisan sejarah pergerakan, seperti telah dikemukakan di atas, dalam sosiologi dapat mengungkap proses sosial yang berkaitan dengan upaya pemahaman kausalitas (sebab akibat) antara pergerakan sosial dengan perubahan sosial yang terjadi, serta akibatnya terhadap dampak kehidupan masyarakat luas. Fungsi sebagai kaidah berguna menjelaskan tentang gejala-gejala sosial dan institusi sosial dengan memfokuskan kepada fungsi (kegunaan) yang dibentuk dan disusun oleh institusi sosial itu sendiri.

Dapat dijelaskan bahwa lagu propaganda dalam revolusi Indonesia 1945-1949, lagu propaganda menjadi alat perjuangan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1). Usaha-usaha Jepang memanfaatkan pemimpin dan para seniman Indonesia untuk propaganda lewat indoktrinasi melalui pendidikan semangat Jepang, dimaksudkan agar pengaruh dan keinginannya berkuasa di Indonesia bisa bertahan lama seperti kolonial Belanda. Selain itu, Jepang telah menabur kebencian terhadap bangsa lain dengan paham fasisme, baik secara halus maupun dengan jalan kekerasan, agar bangsa Indonesia mau menerima begitu saja tanpa memikirkan akibatnya. Kerja sama Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) dimaksudkan agar organisasi ini dapat menyalurkan keinginan Jepang mengajak bangsa Indonesia terlibat dalam fasisme melawan Amerika dan sekutunya. Selain itu, diperdengarkannya lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' terbukti bahwa Jepang telah melancarkan propaganda tersebut secara halus, guna menarik simpati bangsa Indonesia.
- 2). Pada masa pendudukan Jepang bangsa Indonesia terkecoh oleh janji-janji Jepang, akibatnya kerugian bagi bangsa

- Indonesia. Sukarno berpendapat bahwa propaganda dan slogan Jepang adalah sebagai perintis bangsa Asia menindas bangsa Asia, merupakan gerakan penipuan para nasionalis Jepang konservatif, yang menganggap dirinya sebagai pahlawan Asia anti imperialisme Barat.
- 3). Sebagai warisan sejarah nasional, lagu 'Maju Tak Gentar' ditetapkan menjadi lagu wajib nasional bagi pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi dan wajib diketahui seluruh rakyat Indonesia. Ketentuan itu dituangkan dalam Instruksi Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan no. 1, 17 Agustus 1959, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1963.
- More, H. Frazier. 1988. *Hubungan Masyarakat, Prinsip, Kasus, dan Masalah*. Terjemahan Suwiryono. Bandung: Rosdakarya.
- Mintargo, Wisnu. 2001. "Fungsi Lagu-lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Kemerdekaan Tahun 1945-1949". Tesis guna mencapai derajat Magister Humaniora S-2. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2001. "Lagu Perjuangan Indonesia sebagai Media Propaganda". Dalam *Jurnal Palanta Seni Budaya*. Maret, no. 6. ASKI Padangpanjang.
- _____. 2002. "Peranan Lagu-lagu Perjuangan terhadap Pemahaman Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia". Dalam *Majalah Racmi*. Mei no. 2. BPG Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

- Bruner, Edward M. 1982. *The Antropology of Experience*. Uban and Chicago: University of Illionis Press.
- Cooper, Martin. 1998. *Judgement of Value*. New York: Oxford University Press.
- Fakih, Mansour. 1996. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herkusumo, Arniati Prasedyawati. 1982. *Chuo Sangiin Dewan Pertimbangan pada Pendudukan Jepang*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Hermeren, Goran. 1994. *Art and Life: Model for Understanding Music*. Rectived: Luad University.
- Kahin, George Mc Turman. 1985. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: UNS dan Pustaka Sinar Harapan.
- Kamajaya. 1979. *Sejarah Bagimu Negri Lagu Nasional*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Magill, Frank N. (ed). 1996. *International Encyclopedia of Government and Politics*. Volume 2. Singapore: PTE.
- Yoesoef, Soelaiman. 1979. *Ilmu Jiwa Massa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sastropoetro, R.A. Santoso. 1983. *Propaganda Salah satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: Alumni.
- Sitompul, Binsar. 1987. *Cornel Simanjuntak, Komponis, Penyanyi dan Pejuang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemanto, Bakdi. 1992. "Cornel Simanjuntak Seniman Pejuang dan Pejuang Seniman". Dalam Payaman J. Simanjuntak. (ed). *Seniman Pejuang dan Pejuang Seniman*. Jakarta: HIPSML, .
- Sukahardjana. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran

Lagu Propaganda *Keimin Bunka Shidosho* 'Madjoe Poetra-Poetri Indonesia'
ciptaan Cornel Simanjuntak pada 1944 sebelum revolusi.

Bait I

Hai Poetra-poetri di Indonesia
Jang tlah berabad-abad menderita
Jo serentaklah bangoen dari mimpi
Jo ajo bakti pada boe pertiwi

Bait II.

Jo ajo madjoe Poetra-poetri kita
Jo madjoe ladjoe anak Indonesia
Jo gempoer leboer marah dan bentjana
Jo jo bersorai ramai rambah rata.

Reff. Kibarkan bendera gerakan tenaga
Mentjipta Asia Raja
Kibarkan bendera gerakan tenaga
Mentjipta Asia Raya (ke bait II)

Lagu Perjuangan 'Maju Tak Gentar'
ciptaan Cornel Simanjuntak pada 1945 diubah fungsinya pada awal revolusi

Bait I.

Maju tak gentar membela yang benar
Maju tak gentar hak kita diserang
Maju serentak mengusir penyerang
Maju serentak tentu kita menang

Bait II.

Bergerak-bergerak, serentak-serentak
Menerkam, menerkam terjang
Tak gentar, tak gentar, menyerang-
menyerang
Majulah, majulah menang